

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era modern saat ini keberadaan guru tetap abadi tidak dapat digantikan oleh teknologi. Banyak hal yang dapat dipelajari sendiri melalui internet dan media sosial lain, akan tetapi guru tetap dibutuhkan keberadaannya oleh peserta didik. Guru dapat menuntun peserta didik menuju sebuah kesuksesan dengan kompetensinya. Hal ini selaras dengan kata guru yang bersal dari Bahasa Sansekerta yaitu “Gu” dan “Ru”, yang mana “Gu” artinya “Kegelapan” dan “Ru” artinya “Pengusir”. Jadi secara harfiah guru dapat diartikan sebagai orang yang menerangi kegelapan (kebodohan) dengan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan.

Guru adalah sosok arif dan bijaksana yang selalu memberikan teladan. Guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut. Guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya. Guru memiliki peran penting sebagai kunci keberhasilan sistem pendidikan. Secara teoretis, peran guru ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang masih relevan hingga saat ini, serta diperkuat oleh kebijakan Merdeka Belajar yang dikembangkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2020–2023), yang

menempatkan guru sebagai fasilitator, motivator, dan penggerak pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Menurut Darling-Hammond et al. (2020), guru memiliki peran strategis dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna melalui keteladanan, kompetensi profesional, serta kemampuan membangun relasi positif dengan peserta didik. Lebih lanjut, Hattie (2021) menegaskan bahwa kualitas guru merupakan faktor paling berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik dibandingkan faktor lainnya di lingkungan sekolah. Guru yang profesional tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menjadi teladan sikap, membangun karakter, serta menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai kunci keberhasilan sistem pendidikan, karena keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas, komitmen, dan integritas guru dalam menjalankan perannya secara holistik.

Guru memiliki berperan sentral dalam melakukan *transfer of knowledge* dan *transfer of value*, karena perubahan atau perpindahan pengetahuan tanpa diimbangi dengan perubahan nilai, akan menyebabkan terjadinya proses pembelajaran yang tidak bermakna serta rapuh (Sari & Jarkawi, 2021). Oleh karena itu peran guru disini sangat penting dalam dunia pendidikan, dari merancang kegiatan pembelajaran, menentukan strategi dan model pembelajaran serta mampu menjadikan kelas nyaman aman dan berpihak pada siswa.

Ki Hajar Dewantara menegaskan pentingnya peran dan fungsi dalam pendidikan dengan ungkapan *ing ngarsa sung tulada* berarti guru berada di

depan memberi teladan, *ing madya mangun karsa*, berarti guru berada di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa, dan *tut wuri handayani* berarti guru dari belakang memberikan dorongan dan arahan. Konsep yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara ini menjadi pedoman dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia.

Merujuk kepada konsep yang disampaikan Ki Hajar Dewantara, maka guru merupakan faktor yang dominan dan penting dalam pendidikan, karena bagi siswa, guru dipersonifikasikan sebagai sosok teladan, sosok panutan dan sosok idola. Oleh karena itu, seyogyanya guru harus menjalankan peran dan fungsinya sebagaimana konsep yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara tersebut.

Guru merupakan ujung tombak pendidikan yang bertanggung jawab pada kualitas generasi penerus bangsa, dan dapat dikatakan guru menjadi kunci penting dalam keberhasilan pendidikan pada peserta didik. Guru memiliki peranan yang sangat penting sehingga seorang guru hendaknya memiliki semangat untuk mengembangkan kompetensinya. Secara teoretis, peran strategis guru ditegaskan oleh Darling-Hammond et al. (2020) yang menyatakan bahwa guru berperan sentral dalam menciptakan pembelajaran bermakna serta membangun kapasitas akademik dan karakter peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, Hattie (2021) menegaskan bahwa kualitas guru merupakan faktor paling berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dibandingkan faktor sekolah lainnya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk senantiasa memiliki semangat dan komitmen dalam mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan.

Dalam upaya menjalankan peran dan fungsinya seorang guru hendaknya memiliki beberapa kompetensi. Kompetensi tersebut antara lain (1) komponen pengelolaan pembelajaran, (2) komponen pengembangan potensi, dan (3) komponen penguasaan akademik. Secara teoretis, Darling-Hammond et al. (2020) menyatakan bahwa efektivitas guru tidak hanya ditentukan oleh penguasaan akademik, tetapi juga oleh karakter, komitmen, dan kemampuan reflektif dalam mengembangkan potensi peserta didik. Hal ini diperkuat oleh OECD (2021) yang menegaskan bahwa guru abad ke-21 dituntut memiliki keseimbangan antara kompetensi profesional dan kualitas personal, karena kepribadian dan sikap guru memiliki pengaruh signifikan terhadap iklim pembelajaran dan perkembangan karakter peserta didik.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan memaparkan bahwa kompetensi guru Indonesia meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Darling-Hammond et al. (2020) menegaskan bahwa guru yang efektif adalah guru yang mampu mengintegrasikan kompetensi pedagogik dan profesional dengan kompetensi sosial serta kepribadian, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan Hattie (2021) yang menyatakan bahwa kompetensi guru, khususnya dalam aspek pedagogik dan kepribadian, memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif antara guru dan peserta didik yang berlangsung secara terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Mulyasa, 2021). Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran secara efektif dan efisien (Suyanto & Jihad, 2022). Guru sebagai ujung tombak pendidikan dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang terintegrasi dalam praktik pembelajaran agar mampu menciptakan proses belajar yang bermakna dan berkualitas (Kemendikbudristek, 2023). Penguasaan kompetensi tersebut tidak hanya mencerminkan profesionalisme guru secara akademik maupun nonakademik, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan hasil belajar peserta didik (Mulyasa, 2021). Oleh karena itu, kompetensi guru merupakan aspek yang sangat urgen dan harus dimiliki oleh setiap guru pada semua jenjang pendidikan sebagai upaya mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berkelanjutan (Suyanto & Jihad, 2022).

Sebagai seorang guru yang memiliki peran dan fungsi yang sangat penting tentunya harus memiliki perangkat pembelajaran. Akan tetapi fakta yang ada di satuan pendidikan tidak demikian. Tidak semua guru menyusun perangkat pembelajaran. Tidak semua guru memiliki kompetensi dalam menyusun perangkat pembelajaran, hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar guru hanya mendownload perangkat pembelajaran dari internet tanpa menyesuaikan dengan kondisi peserta didik dan satuan pendidikan. Guru menyiapkan perangkat pembelajaran hanya ketika supervisi akan

dilaksanakan. Selain itu, perangkat yang dimiliki oleh guru digunakan untuk beberapa tahun pelajaran.

Dengan keterbatasan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran tentunya akan berpengaruh pada kesiapan guru memfasilitasi peserta didik. Guru yang tidak menyiapkan perangkat pembelajaran tentunya kurang memiliki perencanaan bagaimana strategi yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, media apa yang harus disiapkan dan akan digunakan, bagaimana bentuk evaluasi yang akan dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran. Apabila hal tersebut terjadi maka akan berpengaruh terhadap kualitas dan hasil pembelajaran.

Selain permasalahan perangkat pembelajaran, permasalahan lain yang ada yaitu tidak semua guru melaksanakan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik sesuai dengan kodrat zaman dan kodrat alam peserta didik. Tidak semua guru melaksanakan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman siswa.

Permasalahan lain yang terjadi berkaitan dengan pengembangan kompetensi guru yaitu guru enggan mengikuti pelatihan atau workshop. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa Kepala Sekolah bahwa guru sudah mulai malas untuk meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan formal atau nonformal dalam bentuk pelatihan atau workshop.

Permasalahan pengembangan kompetensi melalui pendidikan formal tersebut dibuktikan dengan jumlah guru yang sedang proses atau memiliki ijazah S2 sangat terbatas. Dalam satu Satuan Pendidikan hanya satu atau bahkan tidak ada guru yang memiliki ijazah S2. Guru memiliki pandangan

bahwa untuk pendidikan S1 sudah cukup untuk melaksanakan tugasnya menjadi ASN sehingga tidak ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Guru merasa pengetahuannya sudah cukup padahal belajar adalah sepanjang hayat yang tidak akan pernah ada waktu untuk berhenti. Guru juga menyampaikan alasan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan S2 tidak murah.

Selain itu, yang menjadi pertimbangan yaitu factor waktu. Guru-guru mengungkapkan bahwa kesulitan membagi waktu ketika akan melanjutkan pendidikan S2. Hal ini disebabkan karena guru tidak dapat lepas begitu saja meski memiliki ijin belajar karena yang menjadi tanggung jawabnya adalah peserta didik yang tidak akan dapat digantikan oleh guru lain. Jadi guru-guru tetap memiliki tanggung jawab terhadap peserta didiknya. Selain itu guru-guru juga merasa kesulitan membagi waktu karena tanggung jawab keluarga.

Untuk mengembangkan kompetensi, guru juga dapat mengikuti pengembangan diri seperti pelatihan, diklat atau workshop. Akan tetapi guru juga tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri. Guru bersikap demikian karena sertifikat pengembangan diri tidak lagi dipertimbangkan dalam kenaikan pangkat, tidak dibutuhkan sebagai bukti dukung pengelolaan kinerja, dan keterbatas waktu dan biaya. Padahal tidak semua kegiatan pengembangan diri memerlukan biaya, guru dapat belajar mandiri tanpa pungutan biaya melalui Ruang GTK.

Permasalahan tersebut dibuktikan dengan rendahnya motivasi dan partisipasi guru dalam kegiatan pengembangan diri sehingga guru tidak

memiliki sertifikat pengembangan diri sebagai bukti. Bukti lain yaitu dari sekian banyak pelatihan mandiri yang ada di Ruang GTK, guru rata-rata hanya mengerjakan 2-3 topik pelatihan mandiri.

Pengembangan diri dibutuhkan oleh seorang guru dalam menjalankan peran dan fungsinya sehingga guru dapat menyusun perangkat pembelajaran, membuat media yang sesuai dengan perkembangan, mengupdate pendekatan dan strategi pembelajaran serta isu-isu pendidikan yang sedang berkembang. Apabila guru-guru memiliki semangat untuk melakukan pengembangan diri maka guru dapat mengupdate ilmu pengetahuan dan kompetensi sehingga memfasilitasi peserta didik dengan optimal. Sebaliknya, apabila seorang guru enggan melakukan pengembangan kompetensi maka guru akan tertinggal dan akan merugikan peserta didik sehingga akan sulit berkembang.

Selain permasalahan perangkat pembelajaran, permasalahan yang tidak kalah pentingnya yaitu kemampuan guru untuk menentukan metode dan pendekatan pembelajaran. Permasalahan yang terjadi, belum semua guru melaksanakan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dan mengutamakan pemahaman konsep secara mendalam.

Dengan adanya permasalahan pengembangan kompetensi guru yang ada di Satuan Pendidikan seorang Kepala Sekolah harus dapat mengoptimalkan manajemen Satuan Pendidikan antara lain yaitu manajemen supervisi. Kepala Sekolah dapat melaksanakan supervisi untuk mengembangkan kompetensi guru yang ada di Satuan Pendidikan.

Supervisi merupakan hal yang wajib dilakukan oleh Kepala Sekolah terhadap guru-guru yang ada di Satuan Pendidikan. Supervisi merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan. Hasil dari supervisi dapat menentukan nilai kinerja guru karena hasil supervisi di input di Pengelolaan Kinerja. Dengan begitu supervisi merupakan cara yang tepat untuk mengembangkan kompetensi guru. Supervisi adalah suatu proses yang dilakukan oleh seorang supervisor untuk membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran di sebuah institusi pendidikan (Sitorus & Kholipah, 2018) dalam Naima, 2023. Supervisi bertanggung jawab untuk membantu guru meningkatkan kinerja mereka dengan memberikan dukungan, umpan balik, dan bimbingan. Selain itu, supervisor pendidikan juga bertanggung jawab untuk mengevaluasi program dan kebijakan pendidikan di sekolah atau institusi pendidikan lainnya (Naima, 2023).

Berdasarkan penelitian oleh Goldhammer et al. (2014), supervisi klinis terdiri dari beberapa tahapan, yaitu perencanaan pra-observasi, observasi kelas, dan konferensi pasca observasi. Ketiga tahap ini dirancang untuk mendukung guru dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pembelajaran mereka secara objektif, dengan tujuan utama meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa.

Pada kegiatan tahapan perencanaan, Kepala Sekolah dan guru dapat berdiskusi terkait perangkat pembelajaran yang terdiri dari CP, Sumber belajar, media pembelajaran, pendekatan atau metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran hingga penilaian. Pada tahap observasi, Kepala Sekolah dapat melihat langsung bagaimana kemampuan guru dalam mengimplementasikan

perencanaan pembelajaran yang telah di buat dan bagaimana seorang guru dapat mengelola kelasnya. Sedangkan pada tahap tindak lanjut, Kepala Sekolah bersama dengan guru dapat menemukan kekurangan dan menentukan Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kekurangan tersebut.

Supervisi memiliki beberapa fungsi seperti yang dituliskan oleh Sukmawati dalam Naima (2023) fungsi supervisi yaitu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memfasilitasi pengembangan profesional, menjamin kepatuhan terhadap kebijakan pendidikan, meningkatkan kinerja institusi pendidikan, dan meningkatkan efisiensi pengelolaan institusi pendidikan.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi di sekolah masih menghadapi berbagai permasalahan, khususnya terkait dengan konsistensi pelaksanaannya. Supervisi sering kali dilakukan secara insidental, belum terprogram dengan baik, dan cenderung bersifat administratif. Kondisi ini menyebabkan supervisi belum mampu berfungsi optimal sebagai sarana peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Studi terkini menunjukkan bahwa supervisi yang direncanakan dengan jadwal tahunan atau berkala, dilengkapi umpan balik konstruktif, dan memiliki mekanisme tindak lanjut yang jelas mampu mendorong perkembangan profesional guru lebih signifikan dibandingkan supervisi yang bersifat sporadis atau administratif saja. Supervisi yang dilakukan secara periodik juga meningkatkan keterlibatan guru dalam proses refleksi dan

peningkatan praktik pembelajaran mereka (Fifit Humairoh, Achmad Supriyanto, 2024).

Secara teoritis, Glickman (2025) menyatakan bahwa supervisi yang efektif harus dilaksanakan melalui suatu siklus yang berkesinambungan, meliputi perencanaan, observasi, analisis, dan refleksi. Konsistensi dalam menjalankan siklus tersebut menjadi kunci keberhasilan supervisi. Namun, dalam praktiknya, keterbatasan waktu kepala sekolah, tingginya beban administratif, serta kurangnya komitmen terhadap program supervisi menyebabkan pelaksanaannya tidak berjalan secara rutin dan berkelanjutan. Akibatnya, supervisi hanya dilakukan untuk memenuhi tuntutan formal, bukan sebagai kebutuhan profesional guru.

Selain itu, ketidakkonsistenan juga terlihat pada penggunaan instrumen dan standar supervisi. Supervisi yang baik memerlukan instrumen yang baku dan digunakan secara konsisten agar hasil supervisi dapat diukur dan dijadikan dasar pengambilan keputusan. Ketidakteraturan penggunaan instrumen menyebabkan hasil supervisi menjadi subjektif dan sulit dianalisis secara berkelanjutan. Studi evaluasi pelaksanaan supervisi akademik menunjukkan bahwa tanpa instrumen yang terstandarisasi, proses supervisi lebih bersifat spontan dan tidak mendukung perbaikan praktis yang berkesinambungan (Fifit Humairoh, Achmad Supriyanto, 2024).

Lebih jauh, konsistensi pelaksanaan supervisi sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan yang kuat mendukung supervisi sebagai bagian dari pembinaan profesional mampu mendorong konsistensi pelaksanaan supervisi. Ketika supervisi tidak dipandang sebagai

bagian dari budaya sekolah, melainkan hanya sebagai kegiatan pengawasan administratif, maka pelaksanaannya cenderung tidak konsisten dan kurang mendapat dukungan dari guru (Ricky Yoseptry et al., 2024)

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan penulis tertarik untuk menulis Tesis dengan Judul “Manajemen Supervisi Klinis dalam mengembangkan Kompetensi Guru di SDN Mojotengah I Sukorejo dan SDN Kalirejo I Sukorejo”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat peneliti kemukakan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan supervisi klinis di SDN Mojotengah I Sukorejo dan di SDN Kalirejo I Sukorejo?
2. Bagaimana perkembangan kompetensi guru dengan adanya supervisi klinis di SDN Mojotengah I Sukorejo dan di SDN Kalirejo I Sukorejo?
3. Faktor-faktor apa sajakah mendukung dan menghambat pelaksanaan supervisi klinis di SDN Mojotengah I Sukorejo dan di SDN Kalirejo I Sukorejo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat peneliti kemukakan beberapa tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan supervisi klinis di SDN Mojotengah I Sukorejo dan di SDN Kalirejo I Sukorejo

2. Untuk mengidentifikasi kompetensi guru yang berkembang dengan adanya supervisi klinis di SDN Mojotengah I Sukorejo dan di SDN Kalirejo I Sukorejo
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor mendukung dan menghambat pelaksanaan supervisi klinis di SDN Mojotengah I Sukorejo dan di SDN Kalirejo I Sukorejo

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan membawa manfaat untuk beberapa pihak. Pihak-pihak tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Penulis
 - a. Dengan melaksanakan penelitian ini, peneliti mendapatkan data yang valid terkait manajemen supervisi dalam mengembangkan kompetensi guru sehingga dapat menyajikan data yang sesuai
 - b. Penulis dapat menentukan tindak lanjut dari hasil penelitiannya sebagai inspirasi untuk diterapkan dan diadopsi
2. Guru
 - a. Menjadi referensi bagaimana pelaksanaan supervisi yang tepat dan berdampak
 - b. Sebagai motivasi untuk mengoptimalkan supervisi klinis dan mengembangkan kompetensi
 - c. Hasil penelitian dapat menjadi bahan untuk melakukan refleksi, sehingga guru dapat terus berkembang

3. Satuan Pendidikan

- a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam mengambil sebuah Keputusan terkait pelaksanaan supervisi
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan refleksi untuk satuan pendidikan apakah satuan pendidikan sudah melaksanakan supervisi klinis
- c. Hasil penelitian dapat dijadikan pedoman dalam menentukan tidak lanjut sehingga guru dapat mengembangkan kompetensinya melalui supervisi klinis

4. Dunia Pendidikan

- a. Hasil penelitian dapat memperkaya hasil karya tulis yang diharapkan dapat memotivasi stakeholder di dunia pendidikan untuk berinovasi
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi dunia pendidikan bahwa pelaksanaan supervisi klinis dapat dioptimalkan sehingga berdampak
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi guru yang ingin melakukan penelitian

1.5 Definisi Operasional

Untuk mempertegas istilah yang ada apa judul penelitian sehingga dapat menyamakan persepsi maka penulis dapat menguraikan sebagai berikut:

1. Manajemen

Manajemen adalah suatu seni dan ilmu dalam mengatur, mengelola, dan memberdayakan berbagai sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai seni, manajemen merupakan cara dalam memadukan kreativitas, kecakapan, dan kemampuan seorang pemimpin dalam membangun harmoni, menggerakkan orang lain,

serta menciptakan suasana kerja yang selaras dan produktif. Sebagai ilmu, manajemen merupakan rangkaian aktivitas sistematis mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, hingga pengendalian, yang dilaksanakan berdasarkan prinsip, teknik, dan prosedur ilmiah. Dengan demikian, manajemen menjadi suatu usaha sadar dan terarah untuk menyatukan potensi manusia dan berbagai sumber daya lainnya sehingga menghasilkan kinerja yang optimal serta membawa organisasi menuju tujuan yang diharapkan.

2. Supervisi Klinis

Supervisi klinis adalah suatu proses pembimbingan profesional yang dilakukan secara sistematis dan bersiklus untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kegiatan perencanaan, observasi, dan analisis mendalam terhadap praktik mengajar yang nyata. Proses ini berfokus pada identifikasi dan pemecahan masalah pembelajaran yang dihadapi guru, serta memberikan umpan balik konstruktif yang bersifat kolaboratif dan berkelanjutan. Dengan demikian, supervisi klinis menjadi sarana refleksi dan peningkatan kompetensi pedagogik guru secara terarah, terukur, dan berkesinambungan guna mencapai pembelajaran yang lebih efektif.

Supervisi klinis merupakan serangkaian kegiatan kolaborasi antara Kepala Sekolah selaku supervisor dengan guru yang melakukan kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas yang ditujukan bagi peningkatan kualitas proses pembelajaran.

3. Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan kemampuan yang dimiliki guru yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai profesional yang tercermin dalam pola berpikir dan bertindak secara konsisten ketika menjalankan tugas pembelajaran. Kompetensi ini memungkinkan guru untuk merancang, melaksanakan, mengevaluasi, serta mengembangkan proses pembelajaran secara efektif sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, kompetensi guru tidak hanya menunjukkan kualifikasi intelektual, tetapi juga mencerminkan kapasitas profesional, kepribadian, dan sosial yang mendukung kinerja guru dalam mendidik dan membimbing peserta didik secara holistik.